



Volume 12 Nomor 12 Tahun 2023 Halaman 3082- 3089

ISSN: 2715-2723, DOI:10.26418/jppk.v12i12.72463

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

KOSAKATA DALAM TRADISI NGAMPING MASYARAKAT MELAYU DESA RAMBAYAN KABUPATEN SAMBAS

Eni, Patriantoro, Mellisa Jupitasari

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak

Article Info

Article history:

Received: 8 November 2023

Revised: 23 November 2023

Accepted: 14 Desember 2023

Keywords:

Ngamping Tradition,
Semantics, Vocabulary.

ABSTRACT

Language is basically a practical symbol to identify the region and tribe of the speakers. Language becomes a tool for people to communicate with each other in everyday life. One of the regional languages that become the nation's cultural wealth is Sambas Dialect Malay. Sambas Dialect Malay is always used by the community in various activities, one of which is the implementation of the Ngamping tradition. In the current era, many young people are starting to forget their respective regional cultures. Therefore, the researcher wants to inventory the ngamping tradition starting from the form of lingual units, lexical meaning, cultural meaning, and vocabulary function. This research uses descriptive method with qualitative research form. The research data obtained in the form of words and phrases from informants through direct interview techniques with informants related to the location of the object under study, namely Rambayan Village, Sambas Regency. The results of this study amounted to 44 vocabularies which were divided into 31 monomorphemic data, 2 polymorphic data, and 11 phrase data. The data also produced 41 lexical meanings, 3 cultural meanings, and 44 vocabulary functions. The data were obtained based on actors, activity names, place names, cultural names, food names, and names of ingredients and tools.

Copyright © 2023 Eni, Patriantoro, Mellisa Jupitasari.

✉ Corresponding Author:

Eni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Kota Pontianak Kalimantan Barat.

Email: eniraza06@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang bunyi yang praktis untuk mengidentifikasi daerah dan para penuturnya. Setiap penutur bahasa hidup dalam lingkungan yang berbeda dan saling bedampingan dengan tradisi, norma, serta ritual yang berbeda sehingga dikenal sebagai bahasa daerah. Satu diantara bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa adalah Bahasa Melayu Dialek Sambas.

Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) adalah bahasa ibu yang digunakan masyarakat Melayu Sambas untuk berkomunikasi. BMDS dituturkan masyarakat dari berbagai golongan usia. BMDS juga memiliki peranan penting dalam pengembangan kebudayaan pada masyarakat Melayu Sambas misalnya pada tradisi *Ngamping*. Tradisi *Ngamping* merupakan tradisi masyarakat melayu Sambas yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur para petani kepada Sang Pencipta yang telah memberikan hasil panen. Kurniawan dan Suratman (2018) mengungkapkan *ngamping* artinya proses pembuatan *amping*, yaitu makanan yang berasal dari padi setengah masak (p.56). Keunikan dari tradisi *ngamping* terletak pada proses pembuatannya yang melibatkan banyak orang dengan tingkat kerja sama dan gotong royong yang tinggi. Setiap orang memiliki tugas masing-masing, mulai dari mengatam padi, menjemur padi, menyangrai padi, menumbuk padi memisahkan *amping* dari sekam padi, dan melaksanakan ritual *mbarek batu*.

Tradisi *ngamping* dijadikan sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa *pertama*, tradisi *ngamping* ini merupakan warisan budaya tak benda yang sudah diakui oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Sebagai warisan budaya tak benda, maka tradisi ini sifatnya dapat berlalu dan hilang seiring perkembangan zaman. Maka dari itu, tradisi ini harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu cara tersebut yakni melakukan inventarisasi kosakata dalam tradisi *ngamping* dalam bentuk karya ilmiah. Melalui karya ilmiah, maka tradisi ini tidak akan hilang meskipun zaman terus mengalami perkembangan. *Kedua*, tradisi *ngamping* memiliki banya unsur budaya dan kata yang memiliki makna. *Ketiga*, peneliti selaku akademisi melalui penelitian ini ingin memperkenalkan kembali kepada masyarakat terutama generasi muda mengenai kosakata yang terdapat dalam tradisi ini. *Keempat*, penelitian kosakata dalam tradisi *ngamping* belum pernah dilakukan.

Penelion ini dilaksanakan di Desa Rambayan Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas dengan alasan bahwa *pertama*, masyarakat Melayu Desa Rambayan mayoritas bekerja sebagai petani padi yang masih melaksanakan tradisi *ngamping* menjelang kegiatan panen dilakukan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. *Kedua*, di Desa Rambayan terdapat penutur asli bahasa Melayu Sambas yang memahami tradisi ini dengan baik sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. *Ketiga*, penelitian mengenai tradisi *ngamping* belum pernah dilakukan di Desa ini dan permasalahan ini peneliti temukan di lokasi penelitian yang dipilih. sehingga data yang didapatkan nantinya merupakan data yang valid berasal dari informan yang telah dipilih.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan inventarisasi kosakata tradisi *ngamping* masyarakat Melayu Desa Rambayan Kabupaten Sambas, mendeksripsikan bentuk satuan lingual kosakata tradisi *ngamping* masyarakat Melayu Desa Rambayan Kabupaten Sambas, mendeskripsikan makna leksikal kosakata tradisi *ngamping* masyarakat Melayu Desa Rambayan Kabupaten Sambas, mendeskripsikan makna kultural kosakata tradisi *ngamping* masyarakat Melayu Desa Rambayan Kabupaten Sambas, dan mendeskripsikan fungsi kosakata dalam tradisi *ngamping* masyarakat Melayu Desa Rambayan Kabupaten Sambas.

Penelitian ini dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dikelas yakni dengan pembuatan bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kurikulum 2013 kelas VII semester 1 pada KD 4.1 Menentukan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, suasana pentas seni daerah, dll) dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan dapat

dijadikan sebagai modul atau buku ajar. Hal ini dapat menjadi cara untuk mengenalkan siswa mengenai tradisi *ngamping* masyarakat Melayu pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sukardi (2013) mengungkapkan metode deskriptif merupakan sebuah metode yang memberikan gambaran secara sistematis, fakta, dan karakteristik pada objek atau subjek yang sedang diteliti dengan tepat (p.157). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan alasan bahwa metode ini memfokuskan permasalahan yang ada saat penelitian dilakukan, dengan kata lain metode ini memberikan gambaran yang mendalam dari fenomena yang dikaji serta metode ini memberikan penyajian data yang aktual. Metode ini dipilih untuk menganalisis data karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kosakata dalam tradisi *ngamping*, yakni berupa kata dan tidak melibatkan angka atau statistik, dideksripsikan apa adanya. Melalui metode ini, peneliti dapat melakukan pendekatan secara intens dengan informan agar memperoleh data yang aktual.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Pemilihan bentuk penelitian ini didasarkan beberapa alasan yakni, *pertama* penelitian yang bersifat deskripsi (data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan angka), *kedua* bentuk penelitian ini akan dianalisis secara berulang-ulang untuk menghasilkan temuan yang disusun dalam tema tertentu, *ketiga* penelitian kualitatif menekankan pada makna sesuai dengan tujuan dalam penelitian, *keempat* penelitian secara alamiah yakni peneliti turun langsung dan berinteraksi dengan informan guna mendapatkan data penelitian.

Sumber data penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan temenggung adat yang merupakan warga asli Desa Rambayan, Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas. Informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria tertentu serta memiliki wawasan serta pengetahuan yang luas di lingkungan sosialnya. Dengan status sosial ini, tentunya informan telah memiliki kredibilitas dalam masyarakat. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi kata dan frasa yang berkaitan dengan tradisi *ngamping* masyarakat Melayu di Desa Rambayan, Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas. Data ini diperoleh melalui tahap wawancara.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Sugiyono (2014) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis karena bertujuan untuk mendapatkan data penelitian (p. 224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 macam, yakni teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Selain itu, digunakan pula alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yaitu instrumen, alat rekam, dan kartu pencatat.

Teknik analisis data adalah sekumpulan teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan peneliti disesuaikan dengan masalah dalam penelitian ini yakni “Kosakata dalam tradisi *ngamping* masyarakat Melayu desa Rambayan Kabupaten Sambas”. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian yakni transkripsi, klasifikasi dan verifikasi data, serta analisis data

Teknik pengujian keabsahan data perlu digunakan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan ketika wawancara di lapangan. Pengujian keabsahan data juga dilakukan peneliti guna meningkatkan pemahaman mengenai data yang telah didapatkan. Teknik pengujian keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan bimbingan dengan dosen. Moleong (2017) menyatakan perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti berada di lapangan sampai pengumpulan data tercapai (p.327). Perpanjangan keikutsertaan berguna untuk meningkatkan kepercayaan pada data yang didapatkan. Selain itu, perpanjangan keikutsertaan juga berguna untuk membangun kepercayaan pembaca terhadap peneliti. Selanjutnya, ketekunan pengamatan. Sugiyono (2014) mengungkapkan ketekunan pengamatan merupakan kegiatan melakukan pengamatan yang lebih

saksama dan secara berkesinambungan (hlm.272). Ketekukanan pengamatan dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan data mengenai kosakata dalam *tradisi ngamping* masyarakat Melayu Desa Rambayan Kabupaten Sambas. Kemudian, kecukupan referensi. Kecukupan referensi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dalam penafsiran data. Kecukupan referensi dilakukan dengan membaca dengan saksama buku-buku yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Terakhir, bimbingan dengan dosen. Bimbingan dengan dosen tujuan meminta saran, arahan, kritik, dan bimbingan dalam mengidentifikasi dan menganalisis data yang telah didapatkan sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kosakata dalam tradisi *ngamping*, maka diperoleh data lapangan berjumlah 44 data yang diklasifikasikan berdasarkan pelaku, kegiatan, nama tempat, nama budaya, makanan, serta alat dan bahan. Berdasarkan data tersebut, berikut disajikan data inventarisasi, bentuk satuan lingual, makna leksikal, makna kultural dan kosakata tradisi *ngamping* masyarakat Melayu Desa Rambayan Kabupaten Sambas.

Tabel 1. Kosakata Berdasarkan Pelaku

Transkrip Fonetis	Terjemahan Masyarakat	Monomorfemis	Polimorfemis	Frasa
<i>Tukan Katam</i>	tukang katam	-	-	✓
<i>Tukan gaus</i>	tukang gaus	-	-	✓
<i>Tukan Aro?</i>	tukang arok	-	-	✓
<i>Tukan Tumbo?</i>	tukang tumbok	-	-	✓

Tabel 2. Kosakata Berdasarkan Kegiatan

Transkrip Fonetis	Terjemahan Masyarakat	Monomorfemis	Polimorfemis	Frasa
<i>Datam</i>	ngatam	✓	-	-
<i>Daus</i>	ngaus	✓	-	-
<i>Nampe?</i>	nampek	✓	-	-
<i>Daro?</i>	ngarok	✓	-	-
<i>Mare? Batu</i>	marek batu	-	-	✓
<i>Kacaw</i>	kacau	✓	-	-
<i>Sarinj</i>	saring	✓	-	-
<i>Ajkat</i>	angkat	✓	-	-
<i>Tumbo?</i>	tumbok	✓	-	-
<i>Kawut</i>	kawut	✓	-	-
<i>Kuah</i>	kuah	✓	-	-
<i>Ajkat</i>	angat	✓	-	-

Tabel 3. Kosakata Berdasarkan Nama Tempat

<i>Sio?</i>	siok	✓	-	-
<i>Sampinj Rumah</i>	samping rumah	-	-	✓
<i>Ume</i>	ume	✓	-	-
<i>Serambe?</i>	serambek	✓	-	-
<i>Tanjah Rumah</i>	tengah rumah	-	-	✓

Tabel 4. Kosakata Berdasarkan Nama Budaya

<i>Ampin</i>	amping	✓	-	-
<i>Merateh</i>	merateh	-	✓	-

Tabel 5. Kosakata Berdasarkan Bahan dan Alat

<i>Kelapa? Parut</i>	kelapak parut	-	-	✓
<i>Gule</i>	gule	✓	-	-
<i>Ampa? Padi</i>	ampak padi	-	-	✓
<i>Padi Ampingan</i>	padi ampingan	-	-	✓
<i>Batu</i>	batu	✓	-	-
<i>Katam</i>	katam	✓	-	-
<i>Baka?</i>	bakak	✓	-	-
<i>Parang</i>	parang	✓	-	-
<i>Cangkol</i>	cangkol	✓	-	-
<i>Karong</i>	karong	✓	-	-
<i>Sandak?</i>	sandak	✓	-	-
<i>Niro?</i>	nyirok	✓	-	-
<i>Kuwali</i>	kuali	✓	-	-
<i>Kayu</i>	kayu	✓	-	-
<i>Lasong</i>	lasong	✓	-	-
<i>Alok?</i>	alok	✓	-	-
<i>Bareng</i>	bareng	✓	-	-
<i>Tungkok?</i>	tungkok	✓	-	-
<i>Ruman</i>	ruman	✓	-	-
<i>Sabut Kelapa?</i>	sabut kelapak	✓	-	✓
<i>Pinggan Seng</i>	pinggan seng	✓	-	✓

Berdasarkan data di atas, ditemukan 44 data berupa kosakata yang terdapat dalam tradisi *ngamping* masyarakat Melayu Desa Rambayan Kabupaten Sambas. Kosakata tersebut terdiri dari 31 data monomorfemis, 1 data polimorfemis, dan 12 data frasa. Kata *Siok* dalam tradisi *ngamping* merupakan lokasi atau tempat yang terletak dibagian belakang rumah. *Siok* biasanya memiliki tempat berupa ruang makan dan dapur. *Siok* termasuk ke dalam kata benda (nomina). *Siok* tergolong dalam morfem bebas karena berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan morfem lainnya. Ditinjau dari segi gramatikalnya, *siok* tergolong ke dalam monomorfemis atau bentuk tunggal karena terdiri dari satu morfem. Kata *Merateh* merupakan bahan yang telah dihasilkan dari padi ampingan yang selanjutnya akan ditumbuk untuk mendapatkan amping. Berdasarkan bentuk satuan gramatikalnya, *merateh* tergolong dalam bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata di atas termasuk ke dalam polimorfemis bentuk afiksasi. Kata dasarnya adalah *rateh*, kemudian mendapatkan imbuhan di awal kata sehingga tergolong dalam afiksasi prefiks. *Tukang Katam* merupakan salah satu pelaku yang memiliki tugas dalam melaksanakan tradisi *ngamping*. *Tukang Katam* yaitu orang yang ditugaskan untuk memanem padi yang akan digunakan untuk pelaksanaan tradisi *ngamping*. Biasanya *tukang Katam* dalam tradisi *ngamping* adalah petani yang sudah terbiasa memanem padi ampingan (padi yang sesuai untuk di amping). Kata *tukang* adalah unsur pusat kelompok verba (V) yang diikuti oleh kata *katam* sebagai pelengkap yang tergolong dalam kelompok nomina (N). Kata *tukang Katam* merupakan penggabungan dua kata yaitu kata *tukang* dan *Katam* sehingga menghasilkan bentuk baru yaitu frasa verbal.

Makna leksikal dalam tradisi *ngamping* berjumlah 44 kosakata, sesuai dengan data penelitian yang telah didapatkan. Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi. Tukang arok memiliki makna leksikal yaitu orang yang bertugas menyangrai padi. Tukang arok dilakukan oleh perempuan. Tukang arok harus memastikan padi menjadi *rateh*. Tukang arok biasanya menyangrai padi menggunakan wadah berupa kuali dan *ruman* sebagai alat yang digunakan untuk mengaduk padi dalam kuali.

Makna kultural dalam tradisi *ngamping* berjumlah 4 kosakata yakni *marek batu*, *padi ampingan*, *lasong*, dan *amping*. *Marek batu* merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat setelah seluruh rangkaian tradisi *ngamping* dilaksanakan. ‘Amping’ menjadi hal utama yang harus ada dalam pelaksanaan ritual ini. *Marek batu* dilaksanakan menggunakan karung sebagai alas untuk peralatan yang telah digunakan petani dalam menanam padi. Seluruh peralatan tersebut akan digabung menjadi satu, kemudian ditaburi ampung yang telah dibuat. Ritual ini merupakan bentuk ucapan terima kasih masyarakat pada peralatan yang telah digunakan petani dalam menanam padi. Pelaksanaan *mare? batu* menggunakan peralatan bertani seperti *batu*, *katam*, *Bakak*, *parang*, *cangkol*, dan *karong*. Pada saat ritual *mare? batu*, *amping* yang belum diberi tambahan apapun ditaburkan di atas peralatan tersebut dengan awalan mengucapkan basmallah. Padi ampungan biasanya berwarna kekuningan, namun belum sepenuhnya matang. Warna kekuningan yang terdapat pada padi tersebut dipercayai masyarakat setempat sebagai penanda bahwa musim panen hampir tiba. Masyarakat Desa Rambayan menyebut padi ampungan sebagai padi yang telah *murai* yaitu padi yang berwarna kekuningan namun belum sepenuhnya matang. Sehingga masyarakat masih memiliki waktu untuk mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan untuk memanen padi. Dapat disimpulkan bahwa, padi ampungan termasuk ke dalam makna kultural karena masyarakat percaya bahwa padi ampungan menandakan musim panen akan segera tiba. ‘Amping’ merupakan makanan yang dihasilkan setelah melalui berbagai rangkaian kegiatan dalam tradisi *ngamping*. Hal ini sama dengan banyaknya proses dalam *beume* untuk mendapatkan hasil panen. Oleh karena itu, ‘amping’ selalu dikaitkan dengan ucapan syukur masyarakat yang terhadap hasil panen yang mereka dapatkan. ‘Amping’ juga dibuat secara bersama-sama antar masyarakat sekitar. Sehingga, ‘amping’ ini melambungkan keakraban antar masyarakat setempat. Hasil ampungan akan dibagi menjadi dua yakni untuk ritual *mare? batu* dan kuah. Amping yang dikuah ini akan dimakan secara bersama-sama untuk meningkatkan kebersamaan dan keakraban masyarakat. *Lason* secara leksikal dapat diartikan sebagai tempat atau wadah yang digunakan untuk menumbuk bahan-bahan. Wadah ini beragam bentuk dan ukurannya. *Lason* dalam tradisi *ngamping* ialah tempat yang menampung padi yang akan ditumbuk. *Lason* dalam tradisi ini dipercaya masyarakat Desa Rambayan Kabupaten Sambas sebagai alat yang dapat meningkatkan kekompakan. Selain itu, masyarakat Desa Rambayan juga percaya bahwa *lason* ini memiliki makna kehidupan yaitu semangat perjuangan bersama-sama.

Kosakata dalam tradisi *ngamping* memiliki 44 fungsi kosakata dalam pelaksanaannya. *Katam* merupakan alat untuk memanen padi dan pelaksanaan ritual *mare? Batu*. 44 Kosakata tersebut meliputi berbagai fungsi mulai dari sebagai tempat, alat, bahan, perlengkapan, dan makanan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *ngamping* merupakan tradisi membuat makanan berupa *amping*. Tradisi ini menggunakan bahan utama berupa *padi ampingan* atau padi setengah matang. Tradisi ini dilakukan masyarakat Melayu Sambas sebagai bentuk ucapan syukur terhadap Sang Pencipta atas hasil panen. Selain itu, tradisi ini juga menjadi penanda bahwa musim panen akan segera tiba. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini diperoleh bahwa, *pertama* tradisi *ngamping* merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Melayu sebelum kegiatan panen dimulai. Tradisi ini memiliki 44 kosakata yang masih digunakan masyarakat Melayu Kabupaten Sambas.

Kosakata ini terdiri atas 4 nama pelaku, 12 nama kegiatan, 2 nama budaya, 2 nama makanan, 5 nama tempat, serta 19 nama bahan dan alat yang digunakan. *Kedua*, bentuk satuan lingual dalam penelitian ini berbentuk kata (monomorfemis dan polimorfemis) dan frasa. Monomorfemis merupakan kata yang hanya memiliki satu morfem, sedangkan polimorfemis merupakan kata yang memiliki dua morfem atau lebih. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 32 data monomorfemis yang terdiri dari 2 kata sifat, 20 kata benda, dan 10 kata kerja. Kemudian, ditemukan data polimorfemis sebanyak 1 data yang mengalami afiksasi prefiks. Selain itu, terdapat juga frasa dalam hasil penelitian ini. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak membentuk makna baru. Frasa dalam penelitian ini berjumlah 11 data. *Ketiga*, kosakata dalam tradisi *ngamping* memiliki makna leksikal dan makna kultural. Berdasarkan data yang telah didapatkan, kosakata dalam tradisi ini memiliki makna leksikal sebanyak 44 data yang terdiri dari atas 4 nama pelaku, 12 nama kegiatan, 2 nama budaya, 2 nama makanan, 5 nama tempat, serta 19 nama bahan dan alat yang digunakan. Selain itu, terdapat juga 4 makna kultural yang ada dalam tradisi *ngamping* yang diambil dari nama budaya, bahan, dan kegiatan dalam tradisi *ngamping*. *Keempat*, kosakata dalam tradisi *ngamping* yang berjumlah 44 kosakata juga memiliki fungsi dalam pelaksanaannya mulai dari sebagai pelengkap, peralatan, bahan, tempat, makanan, dan pelaku dalam pelaksanaan tradisi *ngamping*.

Selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Sambas diharapkan dapat mendukung pelestarian tradisi ini dengan memfasilitasi masyarakat melalui acara-acara yang dilaksanakan pemerintah secara terus-menerus. Masyarakat Melayu Desa Rambayan Kabupaten Sambas diharapkan dapat senantiasa melestarikan tradisi ini dengan cara mengadakan atau melaksanakan tradisi ini ketika masa panen tiba. Hal ini agar tradisi *ngamping* tidak mengalami kepunahan. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melestarikan berbagai tradisi yang masih dilaksanakan di Kabupaten Sambas dalam bentuk karya ilmiah sebagai upaya untuk mempertahankan budaya-budaya yang masih berkembang di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah bersedia membantu penyusunan penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Penerbit Erlangga.
- Aminuddin. (2008). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Penerbit Sinar Baru Algensido.
- Bachaqie. (2014). *Sintaksis Frasa*. Penerbit Ombak
- Chaer. (2009) *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Chaer. (2014). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Fathoni. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT Rineka Cipta.
- Ghony. (2020). *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. PT Refika Aditama.
- Karim, Arifin. (2013). *Semantik Bahasa Indonesia*. PT Pustaka Mandiri.

Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Penerbit Rajagrafindo Persada.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Remaja Rosdakarya.

Subroto, Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Penerbit Cakrawala Media.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Penerbit Alfabeta.